

## Pembelajaran Sejarah Kontroversial Sebagai Penguat Berpikir Kritis Peserta Didik UPTD SMAN 1 Nosu

Muhammad Hamka Halim<sup>1</sup> Bahri<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2</sup>

Email: [250002301039@student.unm.ac.id](mailto:250002301039@student.unm.ac.id)<sup>1</sup> [bahri@unm.ac.id](mailto:bahri@unm.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pembelajaran sejarah di sekolah menengah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik, namun praktiknya masih sering didominasi pendekatan hafalan yang membatasi penalaran historis. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah pembelajaran sejarah berbasis isu kontroversial yang menekankan analisis bukti dan multiperspektivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan praktik pembelajaran sejarah kontroversial, menganalisis hubungannya dengan penguatan berpikir kritis Peserta Didik, serta merumuskan rekomendasi konseptual untuk konteks UPTD SMAN 1 Nosu. Penelitian menggunakan metode studi literatur sistematis dengan kerangka PRISMA dan analisis tematik terhadap berbagai sumber jurnal pendidikan sejarah terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran isu kontroversial mendorong Peserta Didik mengevaluasi sumber, membandingkan perspektif, dan menyusun argumentasi rasional sehingga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan literasi historis. Namun efektivitasnya bergantung pada desain pembelajaran yang sistematis, kesiapan guru, dan iklim kelas yang dialogis. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran bertahap berbasis isu lokal dan nasional, penguatan kompetensi guru, serta penggunaan penilaian berbasis argumentasi sebagai strategi pedagogis yang kontekstual dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Sejarah Kontroversial, Berpikir Kritis, Historical thinking, Literasi Historis, Pedagogi Sejarah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di Satuan Pendidikan Menengah memiliki posisi strategis dalam membentuk kemampuan kritis Peserta Didik karena Sejarah bukan sekedar kumpulan fakta masa lalu melainkan arena interpretasi, analisis sumber, dan perdebatan makna. Namun dalam praktiknya, pembelajaran sejarah masih sering didominasi pendekatan transmisif yang menekankan hafalan kronologi sehingga potensi pengembangan nalar kritis belum optimal. Kondisi ini bertentangan dengan tuntutan pendidikan abad ke- 21 yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan mengevaluasi informasi, membandingkan perspektif, dan membangun argumentasi berbasis bukti. Literatur pendidikan sejarah kontemporer menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada proses berpikir historis dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kemampuan tersebut (Thorp & Persson, 2020, p. 3).

Sejarah berbasis isu kontroversial merujuk pada peristiwa atau interpretasi masa lalu yang memunculkan perbedaan pandangan seperti dimensi politik, sosial maupun moral (Djunaedi, 2017, p. 25). Ketika Peserta Didik dihadapkan pada berbagai perspektif sejarah yang saling bertentangan, mereka didorong untuk menganalisis sumber, menilai keabsahan informasi, dan merumuskan posisi argumentatif secara rasional. Fredrik Alven dalam penelitiannya menunjukkan bahwa diskusi isu sejarah kontroversial di kelas dapat meningkatkan kualitas dialog, empati historis, serta kemampuan berpikir reflektif Peserta Didik (Alvén, 2024, p. 548). Penelitian lain menunjukkan hal yang serupa bahwa penerapan pembelajaran sejarah berbasis isu kontroversial mampu mengembangkan berpikir kritis

karena mampu membantu Peserta Didik memahami sejarah sebagai proses interpretatif yang dipengaruhi oleh berbagai aspek (Erlangga Ruhushandy et al., 2025, p. 10). Dengan demikian, pembelajaran Sejarah kontroversial tidak hanya memperkaya pemahaman konten, tetapi juga memperkuat kompetensi literasi historis yang esensial.

Kajian tentang historical thinking menempatkan evaluasi bukti, analisis konteks, dan pemahaman multiperspektif sebagai inti pembelajaran sejarah modern (Pitaloka & Riyadi, 2025, p. 18). Kerangka ini menuntut Peserta Didik untuk tidak menerima narasi sejarah secara pasif melainkan mengujinya melalui proses penalaran. Dalam konteks tersebut, isu kontroversial menjadi wahana pedagogis yang efektif karena menyediakan situasi autentik untuk latihan berpikir kritis. Diskusi kelas yang terstruktur memungkinkan Peserta Didik mengembangkan kemampuan menyusun argumen berbasis data sekaligus menghargai perbedaan pandangan. Dengan kata lain, pembelajaran sejarah kontroversial berfungsi sebagai jembatan antara penguasaan materi sejarah dan pengembangan kompetensi kognitif tingkat tinggi. Meskipun memiliki potensi besar, implementasi pembelajaran sejarah kontroversial menghadapi berbagai tantangan. Guru seringkali merasa ragu mengangkat isu sensitiv karena kekhawatiran terhadap konflik sosial atau resistensi lingkungan sekolah. Selain itu, keterbatasan sumber belajar yang berimbang dan kurangnya pelatihan pedagogis membuat diskusi kontroversial beresiko menjadi tidak terarah. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran isu kontroversial sangat bergantung pada kemampuan guru menciptakan iklim kelas yang aman, dialogis, dan berbasis bukti (Gert-Jan Wansink et al., 2023, p. 12). Tanpa desain pembelajaran yang jelas, tujuan pengembangan berpikir kritis sulit tercapai.

Dalam konteks sekolah menengah di daerah, tantangan tersebut dapat menjadi lebih kompleks. Akses terhadap literatur terbaru, kesiapan pedagogis guru, serta norma sosial lokal mempengaruhi cara materi sejarah yang diajarkan. Penelitian menunjukkan bahwa guru sering menghadapi dilema antara tuntutan kurikulum dan sensitivitas sosial ketika mengajarkan materi sejarah yang kontroversial (Nurhidayati & Sayono, 2025, p. 435;438). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang memetakan praktik terbaik pembelajaran sejarah kontroversial sekaligus mempertimbangkan konteks lokal sekolah. UPTD SMAN 1 Nosu sebagai bagian dari lingkungan pendidikan daerah menjadi konteks penting untuk dikaji secara konseptual melalui studi literatur. Pendekatan studi literatur memungkinkan peneliti mengintegrasikan temuan empiris dan kerangka teoritis terkini mengenai pembelajaran sejarah kontroversial dan penguatan berpikir kritis. Melalui sintesis literatur dapat dirumuskan model konseptual yang relevan untuk diadaptasi dalam praktik pembelajaran di sekolah. Studi literatur juga berperan dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian khususnya terkait penerapan pedagogis isu kontroversial di sekolah menengah Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa pembelajaran sejarah kontroversial memiliki potensi signifikan dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis Peserta Didik, namun implementasinya memerlukan landasan konseptual dan pedagogis yang kuat. Hingga kini, kajian yang secara sistematis mengintegrasikan teori pembelajaran Sejarah kontroversial dengan pengembangan berpikir kritis dalam konteks sekolah menengah daerah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep dan praktik pembelajaran sejarah kontroversial berdasarkan literatur terkini; (2) menganalisis hubungan antara pembelajaran isu kontroversial dan penguatan berpikir kritis Peserta Didik; serta (3) merumuskan rekomendasi konseptual yang relevan untuk konteks pembelajaran sejarah di UPTD SMAN 1 Nosu. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan pedagogik sejarah sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang dialogis dan kritis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistemis (systemic literature review/ SLR) untuk mengkaji secara mendalam konsep dan praktik pembelajaran sejarah kontroversial sebagai penguat berpikir kritis Peserta Didik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan integrasi temuan empiris dan konseptual dari berbagai penelitian pendidikan sejarah secara terstruktur sehingga menghasilkan sintesis pengetahuan yang kuat. Studi literatur sistematis penting dalam penelitian pendidikan karena membantu membangun kerangka konseptual berbasis bukti dan memperkaya analisis pedagogis melalui komparasi lintas penelitian (Thorp & Persson, 2020, pp. 892–893). Dalam konteks pembelajaran sejarah, pendekatan ini relevan untuk memetakan hubungan antara historical thinking, dialog kelas, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik (Pitaloka & Riyadi, 2025, p. 18). Desain penelitian mengikuti kerangka PRISMA (Preferred Reporting Items for Systemic Reviews and Meta-Analyses) yang menekankan transparansi dan replikasi dalam proses seleksi literatur. Tahapan penelitian ini mencakup identifikasi artikel, penyaringan awal berdasarkan relevansi judul dan abstrak, penilaian kelayakan isi, serta penetapan artikel final untuk dianalisis (Ahiri, 2025, pp. 1568–1569). Pendekatan sistematis ini juga mendukung penelitian pendidikan dalam mengidentifikasi praktik pedagogis efektif khususnya dalam pembelajaran isu kontroversial yang menuntut pengelolaan diskusi kelas secara dialogis dan berbasis bukti. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik yaitu proses identifikasi konsep utama, pengelompokan tema, dan sintesis hubungan antar temuan penelitian (Saefullah, 2024, pp. 207–208). Tema utama yang dianalisis meliputi strategi pedagogi sejarah kontroversial, penguatan berpikir kritis, pengelolaan dialog kelas, dan tantangan implementasi. Analisis tematik memungkinkan peneliti menghubungkan teori historical thinking dengan praktik pembelajaran yang mendukung pengembangan nalar kritis Peserta Didik (Miskawi et al., 2025, p. 2788). Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber literatur, konsistensi kriteria seleksi, serta pelaporan proses analisis secara transparan (Norman & James, 2020, p. 26). Pendekatan ini memastikan bahwa hasil sintesis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi menghasilkan rekomendasi konseptual yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dan Praktik Pembelajaran Sejarah Kontroversial Dalam Literatur Terkini

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah kontroversial dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang memanfaatkan perbedaan penafsiran terhadap peristiwa masa lalu untuk melatih kemampuan berpikir kritis Peserta Didik. Dalam perspektif Pendidikan Sejarah modern, kontroversi tidak dianggap sebagai hambatan pembelajaran melainkan sebagai peluang untuk memperlihatkan bahwa Sejarah selalu terbuka terhadap interpretasi. Sejarah bukan kebenaran Tunggal yang final tetapi merupakan konstruksi naratif yang dibentuk melalui seleksi fakta, penafsiran, dan penggunaan bukti (Thorp & Persson, 2020, pp. 892–893). Dengan kata lain, Peserta Didik diajak memahami bahwa Sejarah adalah hasil proses berpikir, bukan sekedar Kumpulan informasi yang harus dihafal. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Pendidikan Sejarah yang menunjukkan bahwa isu kontroversial seperti konflik politik, kekerasan masa lalu, atau perbedaan ideologi mampu mendorong keterlibatan intelektual Peserta Didik. Ketika menghadapi berbagai sudut pandang, Peserta Didik belajar menilai bukti dan membangun argumen secara rasional. Fredrik Alven dalam penelitiannya menjelaskan bahwa situasi kontroversial menempatkan Peserta Didik pada kondisi ambiguitas dan konflik nilai yang merangsang refleksi mendalam terhadap makna sejarah (Alvén, 2024, p. 538). Dalam praktik kelas, guru tidak lagi berperan sebagai sumber

kebenaran Tunggal melainkan sebagai fasilitator dialog yang membantu Peserta Didik menimbang berbagai bukti. Temuan serupa dilaporkan oleh Ofianto dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa diskusi Sejarah multiperspektif membuat Peserta Didik lebih aktif menganalisis informasi dari pada sekedar menerima penjelasan guru (Ofianto et al., 2023, p. 5974). Hal ini dapat dimaknai bahwa pembelajaran Sejarah kontroversial memperkuat kebiasaan berpikir analitis melalui interaksi dialogis. Temuan lain mengindikasikan pembelajaran Sejarah berbasis isu kontroversial terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial peserta didik (Bahri\* et al., 2023, pp. 622–626).

Praktik pembelajaran yang efektif dalam berbagai literatur mencakup penggunaan sumber Sejarah dari berbagai sudut pandang, analisis dokumen primer, diskusi kelompok terarah, dan debat berbasis bukti. Strategi ini membantu Peserta Didik memahami bahwa setiap narasi Sejarah lahir dari konteks sosial, politik, dan budaya tertentu. Ketika guru menghadirkan sumber belajar yang beragam, Peserta Didik lebih mampu membandingkan informasi dan Menyusun alasan yang logis. Yuda Riadiansyah dalam penelitiannya menemukan bahwa pendekatan multiperspektif meningkatkan kualitas argumentasi Peserta Didik karena mereka harus membuktikan pendapatnya melalui berbagai sumber (Yudha Riadiansyah, 2023, p. 62). Praktik ini menuntut Peserta Didik melakukan investigasi berbasis dokumen sebelum menarik Kesimpulan sehingga kualitas argumentasi mereka berkembang. Meskipun memiliki potensi yang besar, pembelajaran Sejarah berbasis isu kontroversial perlu dirancang secara sistematis agar diskusi tetap terarah secara akademik. Guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, memilih sumber yang dapat dipercaya, serta menciptakan aturan diskusi yang menjamin rasa aman bagi Peserta Didik. Tanpa kerangka pedagogis yang kuat, diskusi kontroversial beresiko berubah menjadi pertukaran opini tanpa dasar ilmiah. kesiapan guru dalam mengelola diskusi isu sensitiv menjadi factor penentu keberhasilan pembelajaran. Tanpa keterampilan memfasilitasi diskusi secara seimbang, pembelajaran berpotensi berubah menjadi konflik yang menghambat proses belajar (Nurhidayati & Sayono, 2025, p. 437). Hal ini menegaskan bahwa kompetensi guru dalam memfasilitasi dialog dan perencanaan pembelajaran yang matang menjadi factor penting agar tujuan pengembangan berpikir kritis dapat tercapai

### **Hubungan Pembelajaran Isu Kontroversial Dan Penguatan Berpikir Kritis Peserta Didik**

Hasil sintesis literatur menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara pembelajaran isu Sejarah kontroversial dan peningkatan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik. Secara teoritis, kerangka *historical thinking* menekankan pentingnya analisis bukti, pemahaman konteks, dan melihat peristiwa dari berbagai sudut pandang yang menuntut Peserta Didik terlatih menilai klaim sejarah yang saling bertentangan (Thorp & Persson, 2020, p. 893). Kondisi ini dapat dipahami sebagai laboratorium berpikir karena Peserta Didik harus menggunakan alasan dan bukti untuk mempertahankan pendapatnya. Artinya, isu kontroversial menyediakan situasi belajar yang menuntut penerapan keterampilan berpikir kritis secara nyata, bukan sekedar mengingat informasi. Bukti empiris dari penelitian di Indonesia mendukung hubungan tersebut. Devinta Putri Pitaloka dan Riyadi dalam penelitiannya menemukan bahwa Peserta Didik yang belajar melalui sumber sejarah multiperspektif pada topik kontroversial menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional (Pitaloka & Riyadi, 2025, pp. 19–21). Temuan ini dapat dimaknai bahwa latihan berulang dalam menilai bukti dan membandingkan perspektif memperkuat struktur berpikir analitis Peserta Didik. Hasil serupa dilaporkan oleh Elok Nadiatun Naimah dan Mujab yang menunjukkan bahwa

diskusi sejarah kontroversial membuat Peserta Didik lebih skeptis terhadap klaim tunggal dan lebih berhati-hati dalam menilai informasi (Naimah & Mujab, 2025, pp. 6–9). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif tetapi juga membentuk kesadaran bahwa pengetahuan sejarah harus diuji melalui bukti.

Penelitian lain di konteks Pendidikan Sejarah Indonesia memperkuat temuan tersebut. Yudha Riadiansyah dkk dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan debat berbasis sumber mendorong Peserta Didik menyusun argumen yang lebih logis dan terstruktur (Yudha Riadiansyah, 2023, pp. 8–10). Sementara itu, Ofianto dkk dalam penelitiannya menemukan bahwa diskusi multiperspektif meningkatkan kemampuan Peserta Didik dalam membedakan fakta dan opini (Ofianto et al., 2023, pp. 5973–5974). Kedua temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi dialogis yang berbasis evidensi membantu Peserta Didik membangun kebiasaan berpikir reflektif. Dengan kata lain, pembelajaran sejarah kontroversial berperan sebagai latihan sistematis untuk menilai informasi secara kritis. Namun, hubungan antara isu kontroversial dan berpikir kritis bersifat situasional. Keberhasilan diskusi sangat bergantung pada iklim kelas yang aman dan kemampuan guru dalam memfasilitasi dialog. Tanpa moderasi dan lingkungan kelas yang aman, diskusi dapat menjadi tidak efektif dan memicu emosi kuat sehingga berpotensi memperkuat prasangka Peserta Didik (Gert-Jan Wansink et al., 2023, p. 12). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran isu kontroversial memerlukan desain intruksional yang jelas, aturan diskusi yang disepakati, dan kompetensi guru dalam mengelola interaksi kelas. Dengan demikian, penguatan berpikir kritis melalui isu kontroversial bukan terjadi secara otomatis melainkan melalui perencanaan pedagogis yang matang.

### **Rekomendasi Konseptual Untuk Konteks Uptd Sman 1 Nosu (Implikasi Dan Langkah Operasional)**

Berdasarkan sintesis teori dan temuan empiris, pembelajaran sejarah berbasis isu kontroversial di UPTD SMAN 1 Nosu perlu dirancang sebagai proses yang bertahap dan kontekstual. Unit pembelajaran sebaiknya dimulai dari isu sejarah lokal yang relatif dekat dengan pengalaman Peserta Didik sebelum beralih ke isu nasional yang lebih kompleks (Bahri & Riang Tati, 2019, p. 61). Pendekatan progresif ini penting karena materi yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosial Peserta Didik cenderung lebih mudah diterima dan mendorong keterlibatan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan isu lokal sebagai titik awal membantu Peserta Didik membangun rasa percaya diri dalam menganalisis sumber sebelum menghadapi kontroversi yang lebih luas. Dengan demikian, pembelajaran berkembang secara berjenjang dari pemahaman kontekstual menuju analisis kritis yang lebih abstrak. Keberhasilan pendekatan tersebut sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengelola dialog kontroversial. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru merasa ragu membahas isu sensitif karena kekhawatiran terhadap konflik kelas atau tekanan sosial. Keterbatasan kompetensi fasilitasi dialog menjadi hambatan utama implementasi pembelajaran sejarah kontroversial (Haris, 2024, p. 6). Dari sudut pandang penulis, pelatihan berbasis praktik seperti workshop, simulasi diskusi, dan *microteaching* dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam memoderasi perbedaan pendapat. Hendripal Panjaitan dan Febi Hafizzah dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa guru yang dilatih menggunakan teknik diskusi berbasis evidensi mampu menjaga fokus akademik kelas sekaligus menciptakan suasana dialog yang aman (Panjaitan & Hafizzah, 2025, p. 337). Hal ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogis guru merupakan fondasi utama agar pembelajaran kontroversial berjalan produktif.

Selain kompetensi guru, penilaian pembelajaran perlu dirancang agar diskusi kontroversial memiliki arah akademik yang jelas. Penggunaan rubrik penilaian yang menilai kualitas penggunaan bukti, koherensi argumen, dan refleksi epistemologis membantu Peserta

Didik memahami standar berpikir kritis yang diharapkan. Tirsia Putri Kristiani dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ketika Peserta Didik dinilai berdasarkan argumentasi berbasis sumber, kualitas diskusi meningkat karena mereka terdorong menyusun alasan yang lebih logis (Kristianti, 2019, pp. 65–66). Hal ini menegaskan bahwa rubrik penilaian berfungsi sebagai jembatan antara aktivitas dialogis dan tujuan akademik sehingga diskusi tidak berhenti pada opini pribadi tetapi berkembang menjadi proses evaluatif yang terukur. Penguatan sumber belajar juga menjadi aspek penting dalam implementasi pembelajaran sejarah kontroversial. Sekolah dianjurkan menjalin kerja sama dengan komunitas sejarah dan pelaku budaya untuk menyediakan sumber multiperspektif yang relevan dengan konteks Peserta Didik. Putu Esha Indhu Bhaskara dalam penelitiannya menunjukkan bahwa integrasi sejarah lokal meningkatkan keterlibatan Peserta Didik karena mereka dapat menghubungkan materi dengan pengalaman sosial (Putu Esha Indhu Bhaskara, 2024, pp. 154–155). Sumber lokal tidak hanya memperkaya konten pembelajaran tetapi juga memperkuat identitas historis Peserta Didik sehingga diskusi kontroversial menjadi lebih bermakna. Pendekatan ini juga membantu sekolah membangun legitimasi sosial karena materi yang dibahas memiliki keterkaitan langsung dengan komunitas.

Untuk memastikan keberlanjutan program, penerapan pembelajaran sejarah kontroversial perlu diuji melalui proyek percontohan yang dimonitor secara sistematis. Evaluasi dapat dilakukan melalui pre-test dan post-test kemampuan berpikir historis, observasi kualitas diskusi kelas, serta refleksi guru dan Peserta Didik. Pendekatan yang evaluatif seperti ini efektif mengukur perkembangan kemampuan analitis Peserta Didik. Dari perspektif penulis, bukti lokal yang dihasilkan dari pilot project akan menjadi dasar pengambilan keputusan sekolah dalam memperluas program. Dengan demikian, implementasi pembelajaran sejarah kontroversial tidak hanya bersifat eksperimen pedagogis, tetapi bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran yang terencana. Secara keseluruhan, rekomendasi konseptual ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah kontroversial di UPTD SMAN 1 Nosu memerlukan integrasi antara desain kurikulum bertahap, penguatan kompetensi guru, penilaian berbasis argumentasi, pengayaan sumber lokal, dan evaluasi berkelanjutan. Pendekatan yang sistematis dan kontekstual memungkinkan pembelajaran sejarah tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis Peserta Didik secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis isu kontroversial memiliki landasan konseptual yang kuat dalam kerangka *historical thinking* dan terbukti berperan signifikan dalam penguatan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik. Literatur menunjukkan bahwa ketika Peserta Didik dihadapkan pada berbagai interpretasi sejarah yang saling bertentangan, mereka terdorong untuk menganalisis bukti, membandingkan perspektif, serta membangun argumentasi rasional. Proses ini menjadikan pembelajaran sejarah tidak lagi berorientasi pada hafalan kronologi, tetapi pada pengembangan penalaran historis dan refleksi kritis. Sintesis penelitian ini juga memperlihatkan adanya hubungan empiris antara pembelajaran isu kontroversial dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Paparan tahapan sumber multiperspektif dan diskusi berbasis evidensi membantu Peserta Didik membentuk kebiasaan menilai informasi secara analitis sekaligus mengembangkan kesadaran epistemologis bahwa pengetahuan sejarah bersifat interpretatif. Namun, efektivitas pendekatan ini tidak bersifat otomatis, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, desain pembelajaran yang sistematis, serta iklim kelas yang aman dan dialogis. Dalam konteks UPTD SMAN 1 Nosu, pembelajaran sejarah kontroversial dapat diimplementasikan melalui pendekatan bertahap yang

mengintegrasikan isu lokal dan nasional, penguatan kompetensi guru dalam fasilitasi dialog, penggunaan penilaian berbasis argumentasi, serta pemanfaatan sumber sejarah multiperspektif. Evaluasi berkelanjutan melalui proyek percontohan menjadi langkah strategis untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Dengan demikian, pembelajaran sejarah kontroversial tidak hanya memperkaya pengalaman belajar Peserta Didik, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang relevan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat posisi pembelajaran sejarah sebagai wahana pengembangan literasi historis dan nalar kritis. Secara praktis, hasil kajian memberikan arah konseptual bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berbasis bukti. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran sejarah berbasis isu kontroversial layak dipertimbangkan sebagai bagian dari inovasi pedagogi sejarah di sekolah menengah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahiri, Y. (2025). ... Literature Review: Pengaruh Model Pembelajaran Pjbl (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis .... *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains*
- Alvén, F. (2024). Controversial issues in history teaching. *Journal of Curriculum Studies*, 56(5). <https://doi.org/10.1080/00220272.2024.2322502>
- Bahri\*, B., Fajar, A. M., Najamuddin, N., & Riang Tati, A. D. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah Kontroversial: Studi Kasus Materi Peristiwa G 30 S di Kelas 10 SMK Negeri 7 Makassar. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2). <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24748>
- Bahri, B., & Riang Tati, A. D. (2019). Lontarak; Sumber Belajar Sejarah Lokal Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.21009/jps.081.05>
- Djunaedi. (2017). Strategi Pengelolaan Pembelajaran Isu Materi Sejarah “Serupa” dan Sejarah Kontroversial. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2).
- Erlangga Ruhushandy, I., P Pettarani, J. A., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2025). Pembelajaran Sejarah Kontroversial: Analisis Tantangan Dan Implikasi Di Indonesia. *Maret*, 3(3).
- Gert-Jan Wansink, B., Mol, H., Kortekaas, J., & Mainhard, T. (2023). Discussing controversial issues in the classroom: Exploring students’ safety perceptions and their willingness to participate. *Teaching and Teacher Education*, 125. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104044>
- Haris, F. (2024). Analisis Penerapan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah. *Innovative : Journal Of Social Science Research*, 4(3).
- Kristianti, T. P. (2019). Memperbaiki Kemampuan Argumentasi Siswa Kelas XI melalui Teknik Bertanya Guru dan Argumentative Assessment. *Bio-Pedagogi*, 8(2). <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v8i2.12548>
- Miskawi, Maulana Yusuf Arrasuly, & Djono. (2025). Integration Of Local And National History As A Holistic Approach In History Learning In High School. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2). <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4870>
- Naimah, E. N., & Mujab. (2025). Keterampilan Berpikir Historis Perspektif Lickona Implikasinya Dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2).
- Norman, A. S., & James, R. K. (2020). Expanding Approaches for Research: Understanding and Using Trustworthiness in Qualitative Research. *Journal of Developmental Education*, 44(1).

- Nurhidayati, W. Y., & Sayono, J. (2025). Teacher Problems in Controversial History Learning in Senior High Schools in Malang City: A Multisites Case Study. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8(2). <https://doi.org/10.30829/juspi.v8i2.22383>
- Ofianto, O., Erniwati, E., & Fitrisia, A. (2023). Can Primary Source Evidence Skills be Improved by using Virtual Field Trip Learning Resources? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.2620>
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343.
- Pitaloka, D. P., & Riyadi. (2025). Analisis Pencapaian Level Kemampuan Berpikir Sejarah (Historical Thinking Skills) Materi Sejarah Indonesia Masa Proklamasi Kemerdekaan Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Balongpanggang Gresik. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 16(4).
- Putu Esha Indhu Bhaskara. (2024). Analisis Materi Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran IPS. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 5(2). <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v5i2.4084>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4). <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Thorp, R., & Persson, A. (2020). On historical thinking and the history educational challenge. *Educational Philosophy and Theory*, 52(8). <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1712550>
- Yudha Riadiansyah. (2023). Penerapan Isu Kontroversial dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh di SMA Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(2). <https://doi.org/10.21009/jps.122.03>